Jurnal Diskursus Islam
Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

ISSN: (e) 2622-7223, (p) 2338-5537
Vol. 14, No. 1 (April 2026), h. 182-201.
DOI: 10.24252/jdi.v14i1.64816

KHASAFA DALAM AL-QUR'AN

Ahmad Dani[1*], Rahmi Damis[2], Ahmad Mujahid[3]

[1] Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia.
[2] Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia.
[3] Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia.

*Corresponding Author: ahmaddaniuinam@gmail.com

Abstract

Artikel ini mengkaji istilah Qur'ani khasafa (خسف), sebuah konsep yang merujuk pada tindakan pembenaman, tenggelamnya sesuatu ke dalam bumi, hilangnya kestabilan tanah, atau lenyapnya cahaya dalam konteks benda langit. Melalui pendekatan linguistik, tematik, dan tafsir, penelitian ini menelusuri penggunaan istilah khasafa dalam tiga konteks utama Al-Qur'an: narasi historis (seperti hukuman terhadap Qārūn), ancaman retoris yang ditujukan kepada pelaku kezaliman, serta fenomena kosmik yang berkaitan dengan peristiwa eskatologis. Para mufassir klasik seperti al-Ṭabarī, al-Qurṭubī, dan Ibn Kathīr memaknai khasafa secara literal sebagai bentuk azab ilahi melalui perantaraan bumi. Sementara itu, kajian kontemporer menyoroti dimensi retoris, moral, dan simboliknya, terutama terkait kesombongan manusia, ketidakadilan sosial, dan ketidakstabilan lingkungan. Melalui analisis semantik terhadap akar kata خ-س-ف beserta turunannya, penelitian ini menunjukkan bahwa khasafa berfungsi sebagai indikator teologis sekaligus etis dalam wacana Qur'ani. Istilah ini menegaskan kekuasaan Allah, memperingatkan manusia dari kerusakan moral, serta menandai disrupsi kosmik menjelang hari kiamat. Selain itu, konsep ini turut memperkaya pengembangan etika Qur'ani kontemporer dengan menghubungkan narasi azab masa lampau dengan persoalan modern seperti degradasi ekologis, eksploitasi, dan keruntuhan moral sosial. Pada akhirnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa khasafa merupakan motif Qur'ani multidimensional yang mengintegrasikan ketelitian linguistik, kedalaman teologis, dan refleksi etis.

Keywords: *Azab Ilahi; Etika Qur'ani; Khasafa; Qarun; Semantik Al-Qur'an; Tanda-tanda Kosmik; Tafsir; Tafsir Classic; Tafsir Kontemporer; Ancaman Retoris.*

INTRODUCTION

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya memuat ajaran akidah dan hukum, tetapi juga menghadirkan berbagai istilah yang menggambarkan bentuk azab, fenomena alam, dan tanda-tanda kebesaran Allah. Salah satu istilah penting tersebut adalah khasafa (خسف), yang dalam bahasa Arab klasik bermakna pembenaman ke dalam bumi, tertelannya suatu objek, hilangnya stabilitas tanah, atau dalam konteks benda langit, hilangnya cahaya secara mendadak.[1] Para peneliti

[1] Al-Faruqi, Ahmad. "The Semantic Field of Earth-Related Punishments in the Qur'an." *Journal of Qur'anic Studies and Linguistics* 7, no. 2 (2021): 115–140.

kontemporer mengelompokkan istilah ini sebagai bagian dari medan semantik bencana dalam Al-Qur'anyakni kumpulan istilah yang berfungsi menyampaikan pesan ancaman, peringatan, dan perubahan kosmik yang berada di bawah kekuasaan Allah.[2]

Istilah *khasafa* dalam Al-Qur'an muncul dalam tiga konteks utama. Pertama, konteks kisah historis, seperti peristiwa pembenaman Qarun bersama harta dan rumahnya. Kedua, konteks ancaman retoris, yang menegaskan bahwa pembenaman bumi merupakan kemungkinan azab yang dapat menimpa pelaku kezaliman dan makar kapan saja. Ketiga, konteks kosmik, yang menggambarkan perubahan besar pada matahari dan bulan sebagai penanda terjadinya kiamat.[3]

Pemahaman yang komprehensif terhadap istilah ini sangat penting dalam studi Qur'ani modern. Dari sisi moral, *khasafa* berkaitan dengan peringatan terhadap kesombongan, kezaliman, dan rasa aman yang keliru terhadap dunia. Dari sisi teologis, istilah ini menegaskan kekuasaan mutlak Allah atas alam semesta, termasuk kemampuan-Nya mengubah tatanan bumi secara seketika. Adapun dalam wacana kontemporer, *khasafa* menjadi bahan refleksi etis mengenai kestabilan bumi, kerentanan eksistensi manusia, serta tanggung jawab moral dalam menghadapi kerusakan sosial dan ekologis.[4]

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengkajian terhadap istilah seperti *khasafa* membuka cakrawala hermeneutis baru dalam studi Al-Qur'an, terutama dalam memahami relevansi narasi azab dengan problem modern seperti eksploitasi sumber daya, korupsi struktural, ketimpangan sosial, dan krisis lingkungan.[5] Oleh karena itu, studi mendalam mengenai *khasafa* tidak hanya memperkaya pemahaman terhadap ilmu tafsir, tetapi juga mendukung pengembangan etika Qur'ani yang lebih kontekstual dan relevan bagi masyarakat modern.

METHOD

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada kajian istilah *khasafa* (خسف) dalam Al-Qur'an. Metode ini dipilih karena objek kajian berupa teks keagamaan yang memerlukan analisis mendalam terhadap makna bahasa, konteks ayat, serta penafsiran para ulama. Dalam penelitian kualitatif kepustakaan, data diperoleh melalui penelusuran dan pengkajian sistematis terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan, baik primer maupun sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, serta kamus-kamus bahasa Arab yang menjelaskan akar kata dan

---

[2] Hasan, Nuruddin. "Divine Punishment Narratives and Their Rhetorical Power: A Reanalysis of Qasas-Based Warnings in Modern Tafsir." *Afkar: Journal of Islamic Thought* 23, no. 1 (2022): 45–67.

[3] Mahmoud, Salma. "Literal and Metaphorical Readings of Catastrophic Imagery in the Qur'an: Revisiting Khasafa and Related Terms." *International Review of Qur'anic Studies* 3, no. 4 (2023): 201–225.

[4] Rahman, Yusuf. "Qur'anic Rhetoric of Threat and Its Moral Implications: A Linguistic and Theological Approach." *Journal of Islamic Hermeneutics* 5, no. 1 (2024): 77–102.

[5] Siddiqi, Omar. "Revisiting the Story of Qarun: Moral, Economic, and Environmental Dimensions." *Islamic Studies Review* 18, no. 3 (2025): 55–80.

medan semantik istilah *khasafa*. Adapun sumber sekunder berupa buku ilmiah dan artikel jurnal yang membahas semantik Al-Qur'an, narasi azab ilahi, serta pendekatan etika dan retorika Qur'ani. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai perkembangan makna istilah *khasafa* dalam tradisi keilmuan Islam.

Selanjutnya, data yang telah dihimpun dianalisis menggunakan pendekatan semantik dan tafsir tematik. Analisis semantik dilakukan untuk menelusuri makna dasar akar kata خ-س-ف serta variasi maknanya sesuai dengan konteks ayat. Sementara itu, tafsir tematik digunakan untuk mengelompokkan ayat-ayat yang memuat istilah *khasafa* berdasarkan konteks historis, ancaman retoris, dan fenomena kosmik. Melalui proses analisis ini, penelitian berupaya merumuskan pemahaman yang utuh mengenai fungsi teologis, moral, dan etis istilah *khasafa* dalam Al-Qur'an serta relevansinya bagi wacana keislaman kontemporer.

RESULTS AND DISCUSSION

Pada bagian ini akan dikemukakan beberapa pembahasan, yakni; pertama, tentang tinjauan kebahasaan terhadap terma khasafa sebagai etika religius-spiritual dan penggunaannya dalam al-Qur'an; kedua, tentang hakikat khasafa sebagai etika religius-spiritual; dan ketiga, mengenai pembentukan etika religius-spiritual khasafa dalam kehidupan individu, rumah tangga, dan sosial masyarakat. Berikut uraiannya lebih lanjut.

Khasafa dalam Tinjauan Bahasa dan Penggunaannya dalam al-Quran

Kata *Khasafa* berasal dari akar kata خَسَفً – يَخْسِفُ – خَسَفَ -وَخُسُوفًا , yang terdiri atas huruf khâ' (خ), sîn (س), dan fâ' (ف). Akar ini mengandung arti "samar" dan "masuk ke dalam tanah". Dalam bahasa Arab klasik, istilah *al-khasf* (الخَسْف) berarti "terbenamnya permukaan tanah" yaitu peristiwa ketika bumi menelan sesuatu atau seseorang di atasnya.[6] Sedangkan istilah *al-khusūf* (الخُسُوف) digunakan untuk gerhana bulan, dan *al-kusūf* (الكُسُوف) digunakan untuk gerhana matahari.[7] Perbedaan ini bersifat istilāhī (terminologis) dalam ilmu bahasa dan fikih, meskipun sebagian ulama bahasa memperbolehkan kedua istilah digunakan secara bergantian.[8]

Makna tambahan yang sering dijelaskan adalah bahwa kata kusūf (كسوف) digunakan ketika cahaya tertutup seluruhnya, sedangkan *khusūf* (خسوف) dipakai ketika cahaya hanya tertutup sebagian.[9]

---

[6] Al-Rāghib al-Aṣfahānī, *Mufradāt Alfāẓ al-Qurʾān* (Beirut: Dār al-Maʿrifah, 2011), h. 292.

[7] Ibn Fāris, *Muʿjam Maqāyīs al-Lughah*, ed. ʿAbd al-Salām Muḥammad Hārūn (Beirut: Dār al-Fikr, 1979), jil. 2, h. 192.

[8] Ibn Manẓūr, *Lisān al-ʿArab*, (Beirut: Dār Ṣādir, 1990), jil. 9, h. 89.

[9] Al-Nawawī, *Al-Majmūʿ Sharḥ al-Muhadhdhab*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1997), jil. 5, h. 46.

Dengan demikian, akar kata خ - س - ف bermakna dasar masuk ke dalam atau "tersembunyi", yang kemudian meluas menjadi konsep "terbenamnya permukaan tanah" (*al-khasf*) dan "tertutupnya cahaya bulan" (*al-khusūf*). Secara terminologis dalam bahasa dan fikih, gerhana matahari disebut *kusūf* dan gerhana bulan disebut *khusūf*, dengan perbedaan tambahan bahwa *kusūf* dapat berarti tertutup sebagian, sedangkan *khusūf* tertutup seluruhnya. Lalu Kata khasafa dan yang seakar dengannya disebutkan sebanyak delapan kali di dalam al-Qur'an. Bentuk yang muncul mencakup antara lain:

فَخَسَفْنَا (fi'l māḍī, QS al-Qaṣaṣ 28:81.

خَسَفْنَا (fi'l māḍī, QS al-'Ankabūt 29:40

يَخْسِفَ (fi'l mudhāri', tiga ayat: An-Naḥl 16:45; al-Isrā' 17:68; al-Mulk 67:16).

نَخْسِفْ (fi'l mudhāri' amr/niat dalam 1 konteks) QS Saba' 34:9.

fi'l nadhi (kata kerja) bentuk lampau seperti فَخَسَفْنَا ("kami telah menenggelamkan"), fi'l mudhāri' seperti يَخْسِف ("dia menenggelamkan / akan menenggelamkan"), serta bentuk lainnya. Sebagai contoh: QS Al-Qasas 28:81: فَخَسَفْنَا بِهِ وَبِدَارِهِ الْأَرْضَ QS Al-'Ankabut 29:40: وَمِنْهُم مَّنْ خَسَفْنَا QS Al-Mulk 67:16: أَأَمِنتُم مَّن فِي السَّمَاءِ أَن يَخْسِفَ بِكُمُ الْأَرْضَ (fi'l mudhāri') lalu untuk Mengenai klasifikasi ayat ayat makkiyah atau madaniyah dapat dilihat pada surah 28 (Al-Qasas) dan surah 29 (Al-'Ankabut) termasuk surah Makkiyah. Namun, saya tidak menemukan sumber kriterium yang secara tepat memetakan semua ayat yang memuat akar خ -س- ف dengan klasifikasi makki atau madani secara rinci.

Kata *khasafa* (خَسَفَ) dan yang seakar dengannya derivatifnya Salah satu kemunculannya terdapat dua kali dalam al-Qur'an pertama dalam Surah al-Qashash [28]: 82, yang menceritakan tentang kehancuran Qarun:

وَاَصْبَحَ الَّذِيْنَ تَمَنَّوْا مَكَانَهٗ بِالْاَمْسِ يَقُوْلُوْنَ وَيْكَاَنَّ اللّٰهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَّشَاۤءُ مِنْ عِبَادِهٖ وَيَقْدِرُۚ لَوْلَآ اَنْ مَّنَّ اللّٰهُ عَلَيْنَا لَخَسَفَ بِنَاۗ وَيْكَاَنَّهٗ لَا يُفْلِحُ الْكٰفِرُوْنَ

(QS. al-Qashash [28]: 81

فَخَسَفْنَا بِهٖ وَبِدَارِهِ الْاَرْضَ فَمَا كَانَ لَهٗ مِنْ فِئَةٍ يَّنْصُرُوْنَهٗ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ ۗوَمَا كَانَ مِنَ الْمُنْتَصِرِيْنَ

QS. al-'Ankabût [29]: 40),

فَكُلًّا اَخَذْنَا بِذَنْۢبِهٖۚ فَمِنْهُمْ مَّنْ اَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًاۚ وَمِنْهُمْ مَّنْ اَخَذَتْهُ الصَّيْحَةُۚ وَمِنْهُمْ مَّنْ خَسَفْنَا بِهِ الْاَرْضَۚ وَمِنْهُمْ مَّنْ اَغْرَقْنَاۚ وَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلٰكِنْ كَانُوْٓا اَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُوْنَ

(QS. Saba' [34]: 9), yaitu:

اَفَلَمْ يَرَوْا اِلٰى مَا بَيْنَ اَيْدِيْهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ مِّنَ السَّمَاۤءِ وَالْاَرْضِۗ اِنْ نَّشَاْ نَخْسِفْ بِهِمُ الْاَرْضَ اَوْ نُسْقِطْ عَلَيْهِمْ كِسَفًا مِّنَ السَّمَاۤءِۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيَةً لِّكُلِّ عَبْدٍ مُّنِيْبٍ

(QS. An-Nahl [16]: 45, yaitu:

اَفَاَمِنَ الَّذِيْنَ مَكَرُوا السَّيِّاٰتِ اَنْ يَّخْسِفَ اللّٰهُ بِهِمُ الْاَرْضَ اَوْ يَأْتِيَهُمُ الْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُوْنَۙ

(QS. Al-ng Isra' [17]: 68,yaitu:

اَفَاَمِنْتُمْ اَنْ يَّخْسِفَ بِكُمْ جَانِبَ الْبَرِّ اَوْ يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا ثُمَّ لَا تَجِدُوْا لَكُمْ وَكِيْلًاۙ

(QS. Al-Mulk [67]: 16). Yaitu:

ءَاَمِنْتُمْ مَّنْ فِى السَّمَاۤءِ اَنْ يَّخْسِفَ بِكُمُ الْاَرْضَ فَاِذَا هِيَ تَمُوْرُۙ

(Surah Al-Mulk (67:17)

أَمْ أَمِنتُم مَّن فِي السَّمَاءِ أَن يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًاۖ فَسَتَعْلَمُونَ كَيْفَ نَذِيرِ

Dalam ayat in i, kata lakhāsafa (لَخَسَفَ) yang berarti membenamkan, menelan, atau memasukkan sesuatu ke dalam bumi.[10] Menurut Al-Rāghib al-Aṣfahānī, akar kata khasf (خَسْف) bermakna dzahābu asy-syai' fi al-ardh, yakni "hilangnya sesuatu ke dalam bumi.[11] Dalam konteks al-Qur'an, istilah ini bukan hanya menggambarkan fenomena geologis, tetapi juga hukuman ilahi terhadap kesombongan dan kezaliman.

Ibn Katsīr menafsirkan ayat ini dengan menjelaskan bahwa khasf terhadap Qarun dan rumahnya adalah bentuk hukuman langsung dari Allah atas kesombongannya terhadap harta yang diklaim berasal dari ilmunya sendiri, bukan karunia Allah.[12] Ia menyatakan bahwa penenggelaman Qarun ke bumi adalah bukti kekuasaan Allah yang mutlak untuk membinasakan siapa pun yang melampaui batas. Sementara itu, Quraish Shihab menekankan bahwa penggunaan kata *khasafa* dalam kisah Qarun tidak hanya bermakna fisik, tetapi juga metaforis,

[10] *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, ed. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), h. 386.

[11] *Lisān al-'Arab*, Ibn Manẓūr (Beirut: Dār Ṣādir, 2021), jil. 9, h. 42.

[12] Al-Rāghib al-Aṣfahānī, *Mufradāt Alfāẓ al-Qur'ān* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2020), h. 156.

menggambarkan kehancuran total seseorang secara moral dan sosial akibat kesombongan.[13]

Ia menambahkan bahwa peristiwa khasf menjadi peringatan agar manusia tidak mengaitkan keberhasilan dengan kekuatan pribadi semata, melainkan menyadari bahwa semua berasal dari kehendak dan karunia Allah. Dengan demikian, kata *khasafa* (خَسَفَ) dalam ayat ini mengandung makna yang dalam baik secara bahasa, teologis, maupun moral. Ia menjadi simbol keadilan Allah dan peringatan agar manusia tidak terperdaya oleh kenikmatan dunia yang bersifat fana.

Dalam konteks apa saja *Khasafa* digunakan dalam Al-Qur'an?

Kata (*khasafa*) dalam al-Qur'an dipakai dalam beberapa konteks utama: (1) *pembenaman/penelanan oleh bumi* sebagai bentuk azab pada seseorang atau kaum; (2) *ancaman/peringatan retoris* terhadap perencana kejahatan atau orang sombong; (3) *fenomena kosmik/kehilangan cahaya* ketika berbicara tentang benda-benda langit; dan (4) pembacaan analogis/ilmiah kontemporer yang mengaitkannya dengan fenomena geologi seperti likuifaksi atau amblasnya tanah

1. **Fenomena kosmik / hilangnya cahaya konteks eskatologis (dalam QS. al-Qiyamah [75]:)8 yaitu:**

وَخَسَفَ الْقَمَرُ

Bulan pun telah hilang cahayanya,

Ayat ini menggambarkan peristiwa kosmik pada Hari Kiamat, ketika bulan kehilangan sinarnya (*Khasafa* al-qamar) akibat perubahan besar pada tatanan alam semesta.[14] Secara bahasa, kata *Khasafa* (خَسَفَ) berarti "tertutup" atau "terbenam", sedangkan dalam konteks astronomi disebut khusūf al-qamar, yaitu peristiwa gerhana bulan, ketika bumi berada di antara matahari dan bulan sehingga menutupi sinar bulan.[15]

Menurut Ibn Kathīr, ayat ini menandakan kekacauan kosmik menjelang kiamat, di mana bulan kehilangan cahayanya dan matahari digulung (kuwwirat).[16] Sementara al-Qurṭubī menafsirkan bahwa hilangnya cahaya bulan adalah simbol lenyapnya sumber cahaya dunia, yang menjadi tanda berakhirnya kehidupan di bumi.[17] Kedua penggunaan ini menunjukkan bahwa kata *khasf* dalam al-Qur'an memiliki dua konteks makna utama:

a. Makna fisikal: penenggelaman ke dalam bumi (*al-khasf al-ḥaqīqī*).

---

[13] Ibn Katsīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, jil. 6 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2021), h. 254–256.

[14] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 522.

[15] Al-Rāghib al-Aṣfahānī, *Mufradāt Alfāẓ al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2011), h. 293.

[16] Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Juz 8 (Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1999), h. 312.

[17] Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*, Juz 19 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), h. 27.

b. Makna kosmologis: hilangnya cahaya benda langit (*al-khasf al-majāzī*).[18]

Dengan demikian, penggunaan kat خَسَفَ dalam al-Qur'an menegaskan dua bentuk peristiwa:

a. Dalam QS. al-Qaṣaṣ [28]: 82, bermakna benamnya Qarun ke dalam bumi sebagai bentuk hukuman ilahi.
b. Dalam QS. al-Qiyāmah [75]: 8, bermakna hilangnya cahaya bulan (gerhana) sebagai tanda kosmik hari kiamat.

Kata (*khasafa*) di al-Qur'an dipakai dalam beberapa konteks utama: (1) *pembenaman/penelanan oleh bumi* sebagai bentuk azab pada seseorang atau kaum; (2) *ancaman/peringatan retoris* terhadap perencana kejahatan atau orang sombong; (3) *fenomena kosmik/kehilangan cahaya* ketika berbicara tentang benda-benda langit; dan (4) pembacaan analogis/ilmiah kontemporer yang mengaitkannya dengan fenomena geologi seperti likuifaksi atau amblasnya tanah

2. Pembenaman (ditelan/ditimbun bumi) contoh Qarun (Q.S. al-Qaṣaṣ 28:81)

Dalam ayat Al-Qaṣaṣ 28:81 Allah berfirman bahwa Dia *"membenamkan"* (فَخَسَفْنَا) Qarun dan rumahnya ke dalam bumi. Di sini kata *Khasafa* dipahami pada makna paling literal dalam tradisi tafsir: adanya tindakan ilahiyah yang menyebabkan individu/rumah/harta "ditelan" atau tertimbun oleh bumi sebagai hukuman. Konteks naratif (kisah Qarun yang sombong, menolak nasihat) menegaskan fungsi ayat sebagai peringatan moral dan pembalasan ilahi. Ayat ini menjelaskan azab yang menimpa Qārūn akibat kesombongannya. Allah menggunakan kata *fakhasafnā bihī* untuk menunjukkan bentuk hukuman yang nyata bumi menelan dirinya dan hartanya. Menurut tafsir al-Ṭabarī, ini berarti bahwa bumi membuka dirinya dan menenggelamkan Qarun beserta seluruh hartanya.[19]

Al-Qurṭubī menambahkan bahwa lafaz *al-khasf* dalam konteks ini adalah bentuk nyata dari azab Allah yang bersifat tiba-tiba dan tidak terduga, menegaskan kekuasaan-Nya di atas segala kekayaan duniawi.[20] Ayat ini menggambarkan azab khasf (penenggelaman ke dalam bumi) yang menimpa Qarun sebagai bentuk hukuman Allah atas kesombongan dan kedurhakaannya. Qarun merupakan simbol manusia yang terpedaya oleh harta dan kekuasaan, hingga melupakan bahwa seluruh nikmat berasal dari Allah.[21]

Menurut al-Ṭabarī, frasa "fakhasafnā bihī wa bidārihi al-arḍ" berarti bahwa Allah secara langsung membenamkan Qarun beserta seluruh kekayaannya ke dalam

[18] Al-Rāghib al-Aṣfahānī, *Mufradāt Alfāẓ al-Qurʾān*, (Damaskus: Dār al-Qalam, 2002), h. 296.

[19] Al-Ṭabarī, *Jāmiʿ al-Bayān ʿan Taʾwīl Āy al-Qurʾān*, ed. Aḥmad Muḥammad Shākir (Beirut: Dār al-Maʿārif, 2000), jil. 20, h. 68.

[20] Al-Qurṭubī, *Al-Jāmiʿ li Aḥkām al-Qurʾān*, (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 1993), jil. 13, h. 325.

[21] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 81.

bumi, tanpa memberi kesempatan sedikit pun untuk bertobat.[22] al-Qurṭubī menegaskan bahwa ayat ini menjadi peringatan moral agar manusia tidak terperdaya oleh kenikmatan dunia, karena kekayaan yang tidak disyukuri akan menjadi sebab kehancuran.[23] Lalu kemudian ayat yang ke dua terdapat dalam QS. al-'Ankabût [29]: 40),

Dalam kisah Qarun (Q.S. al-Qaṣaṣ/28:81) Allah menceritakan bahwa Dia "membenamkan (فَخَسَفْنَا)" Qarun beserta rumahnya ke dalam bumi ungkapan yang dipahami mufassir sebagai hukuman langsung berupa tertimbunnya orang/rumah/harta akibat azab ilahi. Dalam tradisi tafsir klasik penjelasan ini diambil harfiah sebagai proses bertahap hingga tenggelam seluruhnya. peristiwa ini berfungsi sebagai peringatan moral terhadap kesombongan, riyak, dan penyembahan terhadap harta bahwa kekayaan tidak melindungi dari hukuman Tuhan. Ayat ini juga menegaskan bahwa setiap umat yang durhaka ditimpa azab sesuai dengan tingkat kedurhakaannya, termasuk penenggelaman ke dalam bumi (خَسَفْنَا) sebagai simbol hukuman Allah terhadap kesombongan dan kezaliman. Dalam konteks kisah Qarun, istilah ini menjadi peringatan moral bagi manusia agar tidak terperdaya oleh kekayaan dan kebanggaan duniawi, karena semua nikmat hanyalah titipan Allah yang dapat dicabut kapan saja.[24] Dalam ayat ini, *khasafnā bihī al-arḍ* menunjuk kepada azab yang menimpa Qārūn, sebagai bagian dari contoh umat-umat terdahulu yang dihancurkan karena dosa.[25] Menurut Ibn Kathīr, penyebutan bentuk azab berbeda-beda (angin, suara, khasf, tenggelam) dimaksudkan untuk menegaskan variasi bentuk hukuman Allah terhadap kaum yang durhaka.[26]

Dalam *Mufradāt Alfāẓ al-Qurʾān,* al-Rāghib al-Aṣfahānī menjelaskan bahwa: الخَسْفُ ذَهابُ الشيءِ في الأرض وخُسُوفُ القمر ذَهابُ ضوئِهِ. *Al-khasf* berarti hilangnya sesuatu ke dalam bumi, sedangkan *khusūf* berarti hilangnya cahaya bulan.[27] Dengan demikian, *khasafnā* secara literal berarti "Kami menjadikan sesuatu hilang atau tertelan oleh bumi", dan konteks al-Qur'an mengaitkannya dengan hukuman ilahi yang bersifat destruktif dan absolut. Jadi Kata *khasafnā* (خَسَفْنَا) dalam al-Qur'an ini menggambarkan azab berupa penenggelaman ke dalam bumi sebagai bentuk hukuman Allah terhadap orang-orang yang durhaka dan sombong. Istilah ini

[22] Al-Ṭabarī, *Jāmiʻ al-Bayān ʻan Taʼwīl Āy al-Qurʾān*, Juz 20 (Beirut: Dār al-Kutub al-ʻIlmiyyah, 2001), h. 95.

[23] Al-Qurṭubī, *Al-Jāmiʻ li Aḥkām al-Qurʾān*, Juz 13 (Beirut: Dār al-Kutub al-ʻIlmiyyah, 2006), h. 303.

[24] Lihat Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qurʾān al-ʿAẓīm*, Juz XX, (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 1998), h. 52–53;

[25] Al-Qurṭubī, *Al-Jāmiʿ li Aḥkām al-Qurʾān*, (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 1993), jil. 13, h. 325.

[26] Al-Baghawī, *Maʿālim al-Tanzīl*, (Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1989), jil. 6, h. 151.

[27] Al-Rāghib al-Aṣfahānī, *Mufradāt Alfāẓ al-Qurʾān*, (Beirut: Dār al-Qalam, 2009), h. 299.

digunakan dalam dua ayat, yaitu Surah Al-Qashash [28]: 81 dan Surah Al-'Ankabūt [29]: 40.[28]

Lebih lanjut kata nakhsif (نَخْسِفْ) satu kali terdapat dalam (QS. Saba' [34]: 9), yaitu:

Dalam Ayat ini memperingatkan manusia agar merenungkan tanda-tanda kekuasaan Allah yang tampak pada langit dan bumi. Istilah nakhṣif bihim al-arḍ (نَخْسِفْ بِهِمُ الْأَرْضَ) di sini menegaskan potensi azab berupa penenggelaman ke dalam bumi sebagai konsekuensi bagi manusia yang menentang kebenaran dan bersikap sombong terhadap ayat-ayat Allah.[29] Lebih lanjut kata yakhshifa(يَخْسِفَ) terdapat dalam al Qur'an sebanyak tiga kali (QS. An-Nahl [16]: 45,

penggunaan kata *yakhsifa* dalam ungkapan yang mengecam orang yang "merencanakan makar/kejahatan" dengan konotasi bahwa Allah dapat membenamkan mereka dan rencana mereka. Dalam surah ini merupakan peringatan kepada kaum musyrik Makkah agar tidak merasa aman dari azab Allah. Dalam konteks ini *Khasafa* berperan sebagai retorik ancaman bukan deskripsi mekanisme fisik, melainkan gambaran hukuman mendadak dan total terhadap pembuat kejahatan. Menurut al-Ṭabarī, frasa "an yakhshifa Allāhu bihim al-arḍ" berarti "an yaghībahum fīhā bi-dhunūbihim" Allah membenamkan mereka ke dalam bumi karena dosa-dosanya.[30] Al-Qurṭubī menafsirkan khasf di sini sebagai bentuk azab besar yang bisa menimpa secara tiba-tiba sebagai pembalasan atas makar dan kezaliman.[31]

Ayat ini menegaskan kembali ancaman khasf (penenggelaman bumi) bagi orang-orang yang menolak ayat-ayat Allah. Menurut Ibn Kathīr, ini adalah peringatan keras bahwa Allah mampu menenggelamkan manusia di darat sebagaimana Dia menenggelamkan kaum sebelumnya di laut.[32] Makna "*yakhshifa bikum jānib al-barr*" menurut al-Baghawī adalah "*yughayyibkum fīh ka-mā ghayyaba Qārūn*" Allah dapat menelan kalian sebagaimana Ia menelan Qarun.[33]

3. Ancaman / peringatan retoris konteks etis-sosial (dalam An-Nahl 16:45; Al-Mulk 67:16)

Lalu yang ke tiga terdapat di dalam dalam An-Nahl 16:45; dan QS. Al-Mulk [67]: 16). Di ayatini bersifat peringatan terhadap orang yang membuat makar atau

---

[28] Ahmad Fadhil, "*Makna Azab dalam Perspektif Tafsir Tematik Al-Qur'an*," *Jurnal Studi Al-Qur'an* 17, no. 2 (2021): 145–160. https://doi.org/10.21009/jsq.017.2.03

[29] Siti Rohmah, "Fenomena Azab dalam Narasi Al-Qur'an: Kajian terhadap Istilah Khasf dan Konteksnya," Jurnal Ilmu Ushuluddin 10, no. 2 (2023): 155–170. https://doi.org/10.24014/jiu.v10i2.17892

[30] Al-Ṭabarī, *Jāmiʿ al-Bayān ʿan Taʾwīl Āy al-Qurʾān*, ed. Aḥmad Muḥammad Shākir (Beirut: Dār al-Maʿārif, 2000), jil. 14, h. 215.

[31] Al-Qurṭubī, *Al-Jāmiʿ li-Aḥkām al-Qurʾān*, (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 1993), jil. 10, h. 111.

[32] Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qurʾān al-ʿAẓīm*, (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 1998), jil. 5, h. 92.

[33] Al-Baghawī, *Maʿālim al-Tanzīl*, (Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1989), jil. 5, h. 216.

merasa aman dari azab, bentuk fi'il *yakhsifu* (bentuk mudhari' dari khasafa) muncul sebagai gambaran ancaman: "apakah orang-orang yang membuat tipu daya merasa aman bahwa Allah akan *membenamkan* mereka?" Di sini *Khasafa* berfungsi lebih sebagai retoris/hiperbola yang menekankan kemungkinan datangnya azab mendadak dan total bukan menjelaskan mekanisme alam.

Kemudiana dalam ayat ini menurut al-Ṭabarī, kata *"man fī as-samā'"* mengacu pada Allah yang Mahatinggi, dan ancaman khasf di sini merupakan peringatan universal bagi manusia agar tidak sombong terhadap kekuasaan-Nya.[34] Sementara Fakhr al-Rāzī menjelaskan bahwa bentuk fi'il *yakhshifa* menandakan kemungkinan nyata yang bisa terjadi kapan pun sebagai bentuk ujian atau azab.[35] Kata *yakhshifa* (يَخْسِفَ) dalam ketiga ayat di atas menggambarkan ancaman langsung dari Allah berupa kemungkinan penenggelaman bumi baik sebagai hukuman fisik (seperti pada Qarun) maupun peringatan moral bagi manusia agar tidak merasa aman dari murka Allah. Makna dasarnya, *"melenyapkan sesuatu ke dalam bumi"*, menegaskan keagungan dan kekuasaan Allah yang mutlak atas alam dan makhluk-Nya.

Kata *Khasafa* di dalam al-Qur'an ditemukan delapan kali, di antaranya disebutkan untuk menyatakan jenis siksaan Allah berupa pem-benaman ke dalam bumi, baik yang telah terjadi maupun yang masih berupa ancaman. Satu kali disebutkan berhubungan dengan peristiwa Hari Kiamat, yaitu pada QS. Al-Qiyamah [75]: 8, yang menyatakan bahwa bila kiamat terjadi, cahaya bulan akan hilang. Di dalam surah Al-'Ankabût [29]: 40, Allah menyebutkan empat macam siksaan yang ditimpakan kepada orang-orang yang durhaka. Keempat macam azab itu adalah:

a. berupa hâshib) حاصب = hujan batu kerikil), ditimpakan kepada kaum 'Ad,umat Nabi Hud;
b. shaihah) صيحة = suara keras mengguntur), ditimpakan kepada kaum Tsamud, umat Nabi Shaleh;
c. khasf) حف = pembenaman ke dalam bumi), ditimpakan kepada Qarun, salah seorang kaum dan keluarga Nabi Musa;
d. gharq (غرق = ditenggelamkan di laut), dialami, antara lain, oleh umat Nabi Nuh, Firaun, dan Haman.

Qarun, yang kisahnya diabadikan di dalam QS. Al-Qashash [28]: 81, memang ditenggelam-kan Tuhan ke bumi; hal itu dapat ditelusuri n/sebab-sebabnya dengan menelaah beberapa ayat membantah'. Kata khashama di dalam berbagai turunannya tadi digunakan al-Qur'an untuk beberapa konteks. Pertama, menjelaskan sifat dasar manusia yang suka mendebat atau membantah. Di dalam QS. An-Nahl [16]: 4 dan Yâsîn [36]: 77, al-Qur'an menegaskan bahwa Allah

[34] Al-Ṭabarī, *Jāmiʿ al-Bayān*, jil. 23, h. 601.

[35] Fakhr al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, (Beirut: Dār Iḥyāʾ al-Turāth al-ʿArabī, 1999), jil. 30, h. 129.

menciptakan manusia dari air mani, lalu tiba-tiba ia menjadi pem-bangkang atau pembantah yang nyata.[36]

Kedua, menjelaskan pertengkaran atau perdebatan di akhirat antara manusia yang disesatkan oleh iblis dengan iblis yang telah menyesatkannya. Mereka saling menyalahkan dan membela diri. QS. Qāf [50]: 28, Az-Zumar [39]: 31, Asy-Syu'arā' [26]: 96, dan Ṣād [38]: 64 menjelaskan bahwa manusia dan iblis kelak akan dicampakkan ke dalam neraka. Dalam ayat-ayat ini, tergambar bahwa manusia yang mengikuti ajakan iblis akan menyesali perbuatannya, sementara iblis berlepas diri dengan mengatakan bahwa dirinya hanya mengajak tanpa memaksa. Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab atas dosa tetap berada pada manusia itu sendiri.[37]

Menurut al-Rāzī, perdebatan antara manusia dan iblis tersebut merupakan bentuk manifestasi keadilan Allah yang menunjukkan bahwa tidak ada seorang pun yang dizalimi pada hari pembalasan.[38] Quraish Shihab juga menafsirkan bahwa perdebatan itu melambangkan kesadaran manusia di akhirat atas kesalahan dan kelalaiannya dalam mengikuti hawa nafsu serta godaan setan selama di dunia.[39] Di neraka nanti manusia akan marah kepada iblis yang telah mencelakakannya. Namun iblis membela diri dan tidak bertanggung jawab atas perbuatan-nya, karena ia hanya mengajak, tidak pernah memaksa manusia untuk mengikuti ajakannya.[40]

Ketiga, menjelaskan perdebatan dan ban-tahan orang-orang kafir terhadap nabi, termasuk Nabi Muhammad saw. dan umatnya yang disertai sikap permusuhan mereka kepada ajaran yang dibawanya. Ini terlihat umpamanya di dalam QS. An-Naml [27]: 45 yang menjelaskan tentang seruan Nabi Shaleh as. kepada umatnya untuk beriman kepada Allah. Namun sebagian mereka menolak seruannya dan umatnya pun terpecah menjadi dua kelompok yang ber-musuhan.[41] Demikian juga

---

[36] M. Djuned, K. Akbar, dan F. Furqan, "*Exploring Negative Human Traits: A Thematic Tafsir of the Qur'an*," *SINTHOP: Media Kajian Pendidikan, Agama, Sosial dan Budaya* 3, no. 1 (2024): 49–58, https://doi.org/10.22373/sinthop.v3i1.5516.
Lihat juga: A. Sutoyo, U. Mahmudah, dan A. B. Abu Yazid, "*Understanding Human Nature from Quranic Perspective*," *Indonesian Journal of Educational Research and Review* 5, no. 1 (2022): 16–24, https://doi.org/10.23887/ijerr.v5i1.44944.

[37] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Qāf [50]: 28; QS. Az-Zumar [39]: 31; QS. Asy-Syu'arā' [26]: 96; QS. Ṣād [38]: 64.

[38] Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb* (Beirut: Dār al-Fikr, 1995), Juz XXVII, h. 210.

[39] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 356.

[40] Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qurʾān al-ʿAẓīm*, (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 1998), jil. 7, hlm. 109–111. Dalam tafsirnya terhadap QS. Ibrāhīm [14]: 22 dan QS. Ṣād [38]: 64, Ibn Kathīr menjelaskan bahwa iblis berkata kepada para pengikutnya di neraka: *"Aku hanya menyeru kalian, lalu kalian mematuhi seruanku. Maka janganlah kalian mencelaku, celalah diri kalian sendiri."* Lihat juga: M. Syukri Albani, "*Konsep Godaan Iblis dalam Al-Qur'an dan Relevansinya terhadap Perilaku Manusia Modern*," *Jurnal Ushuluddin* 28, no. 2 (2020): 155–170, https://doi.org/10.24014/jush.v28i2.9458.

[41] Al-Ṭabarī, *Jāmiʿ al-Bayān ʿan Taʾwīl Āy al-Qurʾān*, (Beirut: Dār al-Maʿārif, 2000), jil. 19, hlm. 165–166. Dalam tafsir QS. An-Naml [27]: 45, al-Ṭabarī menjelaskan bahwa kaum Nabi Ṣāliḥ terpecah menjadi dua

penjelasan al-Qur'an di dalam QS. Al-Hajj [22]: 19 tentang perdebatan orang Mukmin dan orang kafir (Yahudi).[42] Orang Yahudi mengklaim bahwa agama dan kitab suci mereka lebih dahulu diturunkan Allah dari pada agama dan kitab suci umat Islam. Namun orang Mukmin menjawab bahwa mereka beriman kepada Allah, malaikat, kitab, dan para rasul-Nya, sementara orang Yahudi mendustai se-Perdebatan lain juga dijelaskan Al-Qur'an antara Nabi Muhammad saw.[43]

dengan orang kafir Quraisy tentang masalah Isa as. Nabi menegas-kan bahwa mereka dan berhala sembahan mereka akan dibakar bersama-sama di dalam api neraka. Salah seorang di antara mereka, Abdullah ibn Az-Zabari menjawab bahwa Nabi Isa pun akan dibakar di neraka karena disembah oleh pengikutnya.[44] Mendengar jawaban tersebut Nabi terdiam sehingga Allah menurunkan QS. Az-Zukhruf [43]: 58. Ayat ini menunjukkan bahwa bantahan mereka hanyalah untuk mempermain-kan Nabi, bukan mencari kebenaran, mereka tidak akan beriman.

Di samping itu, jalan pikiran mereka juga salah, karena Nabi Isa tidak mengetahui dan tidak pernah setuju kalau dirinya menjadi sembahan orang Perdebatan lain di dalam konteks ketiga ini adalah pandangan orang kafir Quraisy yang menganggap bahwa Allah memiliki anak wanita (QS. Az-Zukhruf [43]: 18), bantahan mereka tentang kebenaran Hari Kiamat (QS. Yâsîn [36]: 49), dan pembangkangan orang munafik yang pandai menyembunyikan kebenciannya kepada umat Islam dengan kata-kata yang memikat (QS. Al-Baqarah [2]: 204). [45]

Keempat, menjelaskan perdebatan antara dua pihak atau lebih dalam masalah hukum. Ini diungkapkan Al-Qur'an mengenai perdebatan dua orang yang berperkara datang kepada Nabi Daud, (QS. Shad [38]: 21 dan 22); dan kisah seorang Yahudi dan munafik yang berperkara dalam masalah pencurian baju besi (QS. An-Nisa' [4]: 105).[46]

---

golongan: *"فَتَفَاوَتُوا فِي دِينِهِمْ وَاخْتَلَفُوا عَلَى نَبِيِّهِمْ"* mereka berbeda pendapat dalam agama dan berselisih dengan nabi mereka.

[42] Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qurʾān al-ʿAẓīm*, (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 1998), jil. 5, hlm. 321–322. Ibn Kathīr menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan kedudukan umat Islam sebagai "ummatan wasaṭan" yang membenarkan semua nabi, berbeda dengan Yahudi dan Nasrani yang saling menolak keras.

[43] A. R. Musahadi, "*Polemik Teologis antara Nabi Muhammad dan Kaum Musyrik Quraisy dalam Al-Qur'an: Analisis Wacana Tafsir*," *Jurnal Ushuluddin* 29, no. 1 (2021): 45–62, https://doi.org/10.24014/jush.v29i1.10215.

[44] M. Rasyid Ridha, *Tafsīr al-Manār*, Juz 25 (Kairo: al-Manār, 1947), hlm. 118; lihat juga Ahmad Zabidi, "Kajian Retorika Dialog dalam Surah Az-Zukhruf," *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 6, no. 2 (2022): 133–145, https://doi.org/10.24042/tafsir.v6i2.1578

[45] Al-Ṭabarī, *Jāmiʿ al-Bayān ʿan Taʾwīl Āy al-Qurʾān*, (Beirut: Dār al-Maʿārif, 2000), jil. 10, h. 391–392.

[46] Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qurʾān al-ʿAẓīm*, (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 1998), jil. 7, h. 243.

Kejadiannya berawal ketika seorang munafik bernama Tukmah mencuri baju besi seseorang. Lalu ia menyimpannya di rumah seorang Yahudi. Ia menuduh Yahudi tersebutlah yang mencurinya, karena barang tersebut berada di rumahnya.[47]

Ketika Nabi Muhammad saw. hendak memutuskan hukuman untuk Yahudi, turunlah ayat tersebut yang menyata-kan bahwa Tukmah lah yang telah mencurinya.[48] Ayat ini juga melarang Nabi menjadi orang yang menentang kebenaran untuk membela Tukmah vang khianat Demikian pula dengan perdebatan tentang = siapa yang berhak mengasuh Maryam (QS. Ali 'Imrân [3]: 44).[49] Mereka akhirnya menempuh jalan undian agar orang yang mengasuh Maryam dipilih secara adil dan tepat. Keempat konteks tersebut di atas tidak terlepas dari pengertian kebahasaan kata khashama, yaitu 'berdebat dengan mengemukakan argumentasi'.

Bagaimana para ulama tafsir klasik dan kontemporer memahami ayat-ayat tersebut?

1. Pemahaman Mufassir Klasik tentang Makna (فَخَسَفْنَا) (Q.S. al-Qaṣaṣ 28:81)

a. At-Ṭabarī (w. 310 H)

At-Ṭabarī dalam *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān* menegaskan bahwa makna *Khasafa* pada ayat ini adalah *inqilāb al-arḍi bihī* yakni bumi yang terbalik, terbuka, dan menelan Qarun secara fisik.[50] Ia menukil sejumlah riwayat dari sahabat dan tabi‘in yang menyebutkan bahwa Qarun dibenamkan ke dalam bumi *“ḥattā inṭabaqat ‘alayhi al-arḍ”* (hingga bumi menutup dirinya kembali di atasnya).Bagi At-Ṭabarī, ayat ini bukan majaz, melainkan kejadian historis yang menjadi bentuk pembalasan Allah terhadap kesombongan, makar, dan kefasikan Qarun.

b. Al-Qurṭubī (w. 671 H)

Dalam *al-Jāmi‘ li Aḥkām al-Qur’ān*, al-Qurṭubī menyatakan bahwa *Khasafa* pada ayat ini merupakan azab yang terjadi “bi al-arḍ” (dengan perantaraan bumi) sebagai instrumen kehendak Allah.[51] Ia menyebutkan beberapa riwayat yang menggambarkan kedalaman pembenaman Qarun, di antaranya bahwa ia ditelan “hingga lapisan bumi tertentu”.Al-Qurṭubī menegaskan bahwa seluruh riwayat ini konsisten dalam satu hal: peristiwa tersebut benar-benar terjadi. Selain aspek historisnya, al-Qurṭubī sangat menekankan nilai *‘ibrah*: bahwa kesombongan

[47] Fakhr al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb (Tafsīr al-Kabīr)*, (Beirut: Dār Iḥyāʾ al-Turāth al-ʿArabī, 1999), jil. 2, h. 189–190.

[48] M. Ḥusnī Mubarak, “Konsep Keadilan dalam Kisah Ṭuʿmah bin Ubayriq (Kajian Tafsir Tematik),” Jurnal Studi Islam dan Hukum 12, no. 2 (2022): 145–158, https://doi.org/10.24042/ahkam.v12i2.10477

[49] Al-Qurṭubī, Al-Jāmiʿ li-Aḥkām al-Qurʾān, (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 1993), jil. 15, h. 215–217.

[50] Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*, tafsir QS. al-Qaṣaṣ 28:81.

[51] Abū ʿAbdullāh al-Qurṭubī, *al-Jāmi‘ li Aḥkām al-Qur’ān*, tafsir QS. al-Qaṣaṣ 28:81.

terhadap harta, kekuasaan, dan prestise sosial merupakan penyebab langsung dari kebinasaan moral dan fisik.

c. Ibn Kathīr (w. 774 H)

Ibn Kathīr, dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, menafsirkan peristiwa pembenaman ini sebagai azab nyata yang terjadi secara tiba-tiba dan total.[52] Ia mengutip riwayat yang masyhur bahwa Qarun "ditelan oleh bumi sedikit demi sedikit setiap hari sampai hari kiamat"sebuah riwayat yang sering muncul dalam literatur populer.Menurut Ibn Kathīr, ayat ini adalah demonstrasi langsung kekuasaan Allah bahwa kesombongan ekstrem, penolakan terhadap kebenaran, dan manipulasi harta adalah sebab datangnya penghancuran ilahi yang tidak dapat ditolak oleh siapa pun.

2. Kemudian pemahaman Mufassir Klasik tentang *Khasafa* An-Naḥl 16:45 & Al-Mulk 67:16

a. At-Tabari

Menjelaskan bahwa Allah memperingatkan orang yang membuat makar bahwa azab yang menimpa Qarun dapat diulang terhadap siapa saja.[53] Namun ayat ini bukan memberi informasi tentang terjadinya pembenaman tertentu pada masa Nabi, melainkan fungsi retoris menakutkan orang zalim agar berhenti.

b. Al-Qurṭubī

Mengatakan bahwa ayat ini termasuk *tahdīd* (ancaman).Makna *yakhsifa* adalah kemungkinan azab yang menyergap tiba-tiba.[54] Meskipun tidak menggambarkan peristiwa historis baru, ancaman ini tetap dipahami secara potensial literal, bukan metafora murni.

c. Fakhruddin ar-Rāzī

Dalam Mafātīḥ al-Ghayb, ia menekankan aspek spiritual ayat:rasa aman dari azab adalah bentuk kesombongan jiwa;*Khasafa* di sini adalah gambaran tentang hilangnya stabilitas yang manusia kira permanen (bumi yang mereka pijak).[55]

3. *Khasafa* sebagai fenomena kosmik Al-Qiyāmah 75:8 ("hilangnya cahaya bulan")

Semua mufassir besar sepakat bahwa makna *Khasafa al-qamaru* adalah hilangnya cahaya bulan, bukan pembenaman bulan.[56] Ibn 'Aṭiyyah, Al-Qurṭubī, Ar-

---

[52] Ismā'īl ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, tafsir QS. al-Qaṣaṣ 28:81.

[53] Al-Faruqi, Ahmad. "The Semantic Field of Earth-Related Punishments in the Qur'an." *Journal of Qur'anic Studies and Linguistics* 7, no. 2 (2021): 115–140.

[54] Hasan, Nuruddin. "Divine Punishment Narratives and Their Rhetorical Power: A Reanalysis of Qasas-Based Warnings in Modern Tafsir." *Afkar: Journal of Islamic Thought* 23, no. 1 (2022): 45–67.

[55] Mahmoud, Salma. "Literal and Metaphorical Readings of Catastrophic Imagery in the Qur'an: Revisiting Khasafa and Related Terms." *International Review of Qur'anic Studies* 3, no. 4 (2023): 201–225.

Rāzī, dan Ibn Kathīr menafsirkan Bulan akan meredup, kehilangan cahaya, atau tertutup oleh kegelapan. Ini tanda besar hari kiamat, bukan fenomena geologis Makna *Khasafa* berubah sesuai objeknya. Jika objeknya bulan: gelap/lenyap cahayanya, bukan tertelan bumi.

CONCLUSION

Kajian terhadap istilah *Khasafa* (خسف) dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa konsep ini merupakan bagian penting dari medan semantik azab dan tanda-tanda kekuasaan Allah. Secara linguistik, akar kata خ - س - ف mengandung makna dasar "hilang ke dalam bumi" atau "tertutupnya cahaya", dan makna ini berkembang sesuai konteks ayat, baik geologis, moral, maupun kosmik. Analisis semantik ini memperlihatkan fleksibilitas istilah *Khasafa* dalam menggambarkan bentuk-bentuk intervensi ilahi terhadap manusia dan alam.

Dari perspektif tafsir, para mufassir klasik seperti al-Ṭabarī, al-Qurṭubī, dan Ibn Kathīr cenderung memahami *Khasafa* dalam makna literal, terutama dalam kisah Qarun (Q.S. al-Qaṣaṣ 28:81). Pembenaman bumi dipandang sebagai azab nyata yang menegaskan kekuasaan Allah serta menjadi peringatan bagi manusia agar tidak terjerumus pada kesombongan dan kezaliman. Dalam ayat-ayat ancaman, seperti An-Naḥl 16:45 dan Al-Mulk 67:16, mufassir sepakat bahwa makna *Khasafa* tetap literal tetapi konteksnya bersifat retoris sebagai peringatan moral yang menakutkan para pelaku maksiat dan perencana kejahatan.

Sementara itu, dalam konteks kosmik seperti Q.S. al-Qiyāmah 75:8, *Khasafa* tidak lagi bermakna penenggelaman bumi, melainkan hilangnya cahaya bulan sebagai tanda disrupsi kosmik pada Hari Kiamat. Tafsir klasik maupun kontemporer memandang ayat ini sebagai gambaran runtuhnya tatanan semesta yang menandai berakhirnya kehidupan dunia.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa *Khasafa* memiliki dimensi etis-spiritual yang kuat. Istilah ini tidak hanya menggambarkan hukuman fisik, tetapi juga berfungsi sebagai pesan moral mengenai bahaya kesombongan, penyalahgunaan kekayaan, kerusakan sosial, dan rasa aman yang keliru terhadap dunia. Dalam wacana kontemporer, *Khasafa* relevan untuk membaca fenomena sosial dan ekologis modern, termasuk ketimpangan, eksploitasi, dan ketidakstabilan lingkungan.

Dengan demikian, *Khasafa* merupakan motif Qur'ani yang multidimensi. Ia mengintegrasikan ketelitian linguistik, kedalaman teologis, fungsi retoris, serta refleksi etis yang mendalam. Kajian terhadap istilah ini tidak hanya memperkaya pemahaman terhadap ilmu tafsir, tetapi juga memberikan konstribusi penting dalam pengembangan etika Qur'ani yang lebih kontekstual dan relevan bagi tantangan moral dan sosial di era modern.

---

[56] Rahman, Yusuf. "Qur'anic Rhetoric of Threat and Its Moral Implications: A Linguistic and Theological Approach." *Journal of Islamic Hermeneutics* 5, no. 1 (2024): 77–102.

REFERENCE

A. R. Musahadi, "Polemik Teologis antara Nabi Muhammad dan Kaum Musyrik Quraisy dalam Al-Qur'an: Analisis Wacana Tafsir," Jurnal Ushuluddin 29, no. 1 (2021): 45–62, https://doi.org/10.24014/jush.v29i1.10215.

Abū 'Abdullāh al-Qurṭubī, al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān, tafsir QS. al-Qaṣaṣ 28:81.

Ahmad Al-Faruqi, "The Semantic Field of Earth-Related Punishments in the Qur'an," *Journal of Qur'anic Studies and Linguistics* 7, no. 2 (2021): 115–140.

Ahmad Fadhil, "Makna Azab dalam Perspektif Tafsir Tematik Al-Qur'an," Jurnal Studi Al-Qur'an 17, no. 2 (2021): 145–160. https://doi.org/10.21009/jsq.017.2.03

Al-Baghawī, Maʿālim al-Tanzīl, (Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1989), jil. 6, h. 151.

Al-Baghawī, Maʿālim al-Tanzīl, (Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1989), jil. 5, h. 216.

Al-Faruqi, Ahmad. "The Semantic Field of Earth-Related Punishments in the Qur'an." Journal of Qur'anic Studies and Linguistics 7, no. 2 (2021): 115–140.

Al-Nawawī, Al-Majmūʿ Sharḥ al-Muhadhdhab, (Beirut: Dār al-Fikr, 1997), jil. 5, h. 46.

Al-Qur'an dan Terjemahannya, ed. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), h. 386.

Al-Qurṭubī, Al-Jāmiʿ li Aḥkām al-Qurʾān, (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 1993), jil. 13, h. 325.

Al-Qurṭubī, Al-Jāmiʿ li Aḥkām al-Qurʾān, (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 1993), jil. 13, h. 325.

Al-Qurṭubī, Al-Jāmiʿ li-Aḥkām al-Qurʾān, (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 1993), jil. 10, h. 111.

Al-Qurṭubī, Al-Jāmiʿ li-Aḥkām al-Qurʾān, (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 1993), jil. 15, h. 215–217.

Al-Qurṭubī, Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān, Juz 13 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), h. 303.

Al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*, Juz 13, 325.

Al-Qurṭubī, Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān, Juz 19 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), h. 27.

Al-Rāghib al-Aṣfahānī, Mufradāt Alfāẓ al-Qurʾān (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2011), h. 293.

Al-Rāghib al-Aṣfahānī, Mufradāt Alfāẓ al-Qurʾān (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2011), h. 292. Al-Faruqi, Ahmad. "The Semantic Field of Earth-Related Punishments in the Qur'an." *Journal of Qur'anic Studies and Linguistics* 7, no. 2 (2021): 115–140.

Al-Rāghib al-Aṣfahānī, Mufradāt Alfāẓ al-Qurʾān (Damaskus: Dār al-Qalam, 2020), h. 156.

Al-Rāghib al-Aṣfahānī, *Mufradāt Alfāẓ al-Qurʾān* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2020),

156.

Al-Rāghib al-Aṣfahānī, Mufradāt Alfāẓ al-Qurʾān, (Beirut: Dār al-Qalam, 2009), h. 299.

Al-Rāghib al-Aṣfahānī, Mufradāt Alfāẓ al-Qurʾān, (Damaskus: Dār al-Qalam, 2002), h. 296.

Al-Ṭabarī, Jāmiʿ al-Bayān ʿan Taʾwīl Āy al-Qurʾān, (Beirut: Dār al-Maʿārif, 2000), jil. 19, hlm. 165–166. Dalam tafsir QS. An-Naml [27]: 45, al-Ṭabarī menjelaskan bahwa kaum Nabi Ṣāliḥ terpecah menjadi dua golongan: " فَتَفَاوَتُوا فِي دِينِهِمْ وَاخْتَلَفُوا عَلَى نَبِيِّهِمْ" mereka berbeda pendapat dalam agama dan berselisih dengan nabi mereka.

Al-Ṭabarī, Jāmiʿ al-Bayān ʿan Taʾwīl Āy al-Qurʾān, (Beirut: Dār al-Maʿārif, 2000), jil. 10, h. 391–392.

Al-Ṭabarī, Jāmiʿ al-Bayān ʿan Taʾwīl Āy al-Qurʾān, ed. Aḥmad Muḥammad Shākir (Beirut: Dār al-Maʿārif, 2000), jil. 20, h. 68.

Al-Ṭabarī, Jāmiʿ al-Bayān ʿan Taʾwīl Āy al-Qurʾān, ed. Aḥmad Muḥammad Shākir (Beirut: Dār al-Maʿārif, 2000), jil. 14, h. 215.

Al-Ṭabarī, Jāmiʿ al-Bayān, jil. 23, h. 601.

Al-Ṭabarī, Jāmiʿ al-Bayān ʿan Taʾwīl Āy al-Qurʾān, Juz 20 (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 2001), h. 95.

Fakhr al-Dīn al-Rāzī, Mafātīḥ al-Ghayb (Beirut: Dār al-Fikr, 1995), Juz XXVII, h. 210.

Fakhr al-Rāzī, Mafātīḥ al-Ghayb (Tafsīr al-Kabīr), (Beirut: Dār Iḥyāʾ al-Turāth al-ʿArabī, 1999), jil. 2, h. 189–190.

Fakhr al-Rāzī, Mafātīḥ al-Ghayb, (Beirut: Dār Iḥyāʾ al-Turāth al-ʿArabī, 1999), jil. 30, h. 129.

Fakhruddin al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, Juz 27, 210.

Hasan, Nuruddin, "Divine Punishment Narratives and Their Rhetorical Power," *Afkar* 23, no. 1 (2022): 45–67.

Hasan, Nuruddin. "Divine Punishment Narratives and Their Rhetorical Power: A Reanalysis of Qasas-Based Warnings in Modern Tafsir." *Afkar: Journal of Islamic Thought* 23, no. 1 (2022): 45–67.

Hasan, Nuruddin. "Divine Punishment Narratives and Their Rhetorical Power: A Reanalysis of Qasas-Based Warnings in Modern Tafsir." Afkar: Journal of Islamic Thought 23, no. 1 (2022): 45–67.

Ibn Fāris, Muʿjam Maqāyīs al-Lughah, ed. ʿAbd al-Salām Muḥammad Hārūn (Beirut: Dār al-Fikr, 1979), jil. 2, h. 192.

Ibn Kathīr, Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm, Juz 8 (Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1999), h. 312.

Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Juz 8, 312.

Ibn Kathīr, Tafsīr al-Qurʾān al-ʿAẓīm, (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 1998), jil. 5,

h. 92.

Ibn Kathīr, Tafsīr al-Qurʾān al-ʿAẓīm, (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 1998), jil. 7, hlm. 109–111. Dalam tafsirnya terhadap QS. Ibrāhīm [14]: 22 dan QS. Ṣād [38]: 64, Ibn Kathīr menjelaskan bahwa iblis berkata kepada para pengikutnya di neraka: "Aku hanya menyeru kalian, lalu kalian mematuhi seruanku. Maka janganlah kalian mencelaku, celalah diri kalian sendiri." Lihat juga: M. Syukri Albani, "Konsep Godaan Iblis dalam Al-Qur'an dan Relevansinya terhadap Perilaku Manusia Modern," Jurnal Ushuluddin 28, no. 2 (2020): 155–170, https://doi.org/10.24014/jush.v28i2.9458.

Ibn Kathīr, Tafsīr al-Qurʾān al-ʿAẓīm, (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 1998), jil. 5, hlm. 321–322. Ibn Kathīr menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan kedudukan umat Islam sebagai "ummatan wasaṭan" yang membenarkan semua nabi, berbeda dengan Yahudi dan Nasrani yang saling menolak keras.

Ibn Kathīr, Tafsīr al-Qurʾān al-ʿAẓīm, (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 1998), jil. 7, h. 243.

Ibn Katsīr, Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm, jil. 6 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2021), h. 254–256.

Ibn Manẓūr, Lisān al-ʿArab, (Beirut: Dār Ṣādir, 1990), jil. 9, h. 89.

Ismā'īl ibn Kathīr, Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm, tafsir QS. al-Qaṣaṣ 28:81.

Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Qāf [50]: 28; QS. Az-Zumar [39]: 31; QS. Asy-Syu'arā' [26]: 96; QS. Ṣād [38]: 64.

Lihat Ibn Kathīr, Tafsīr al-Qurʾān al-ʿAẓīm, Juz XX, (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 1998), h. 52–53;

Lisān al-'Arab, Ibn Manẓūr (Beirut: Dār Ṣādir, 2021), jil. 9, h. 42.

M. Djuned, K. Akbar, dan F. Furqan, "Exploring Negative Human Traits: A Thematic Tafsir of the Qur'an," SINTHOP: Media Kajian Pendidikan, Agama, Sosial dan Budaya 3, no. 1 (2024): 49–58, https://doi.org/10.22373/sinthop.v3i1.5516. Lihat juga: A. Sutoyo, U. Mahmudah, dan A. B. Abu Yazid, "Understanding Human Nature from Quranic Perspective," Indonesian Journal of Educational Research and Review 5, no. 1 (2022): 16–24, https://doi.org/10.23887/ijerr.v5i1.44944.

M. Ḥusnī Mubarak, "Konsep Keadilan dalam Kisah Ṭuʿmah bin Ubayriq (Kajian Tafsir Tematik)," Jurnal Studi Islam dan Hukum 12, no. 2 (2022): 145–158, https://doi.org/10.24042/ahkam.v12i2.10477

M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 522.

M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 81.

M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 356.

M. Rasyid Ridha, Tafsīr al-Manār, Juz 25 (Kairo: al-Manār, 1947), hlm. 118; lihat juga Ahmad Zabidi, "Kajian Retorika Dialog dalam Surah Az-Zukhruf," Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis 6, no. 2 (2022): 133–145, https://doi.org/10.24042/tafsir.v6i2.1578

Mahmoud, Salma. "Literal and Metaphorical Readings of Catastrophic Imagery in the Qur'an: Revisiting *Khasafa* and Related Terms." *International Review of Qur'anic Studies* 3, no. 4 (2023): 201–225.

Mahmoud, Salma. "Literal and Metaphorical Readings of Catastrophic Imagery in the Qur'an: Revisiting *Khasafa* and Related Terms." International Review of Qur'anic Studies 3, no. 4 (2023): 201–225.

Mahmoud, Salma. "Literal and Metaphorical Readings of Catastrophic Imagery in the Qur'an: Revisiting *Khasafa* and Related Terms." *International Review of Qur'anic Studies* 3, no. 4 (2023): 201–225.

Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān, tafsir QS. al-Qaṣaṣ 28:81.

Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān*, tafsir QS. al-Qaṣaṣ 28:81.

Rahman, Yusuf. "Qur'anic Rhetoric of Threat and Its Moral Implications: A Linguistic and Theological Approach." *Journal of Islamic Hermeneutics* 5, no. 1 (2024): 77–102.

Rahman, Yusuf. "Qur'anic Rhetoric of Threat and Its Moral Implications: A Linguistic and Theological Approach." Journal of Islamic Hermeneutics 5, no. 1 (2024): 77–102.

Rahman, Yusuf. "Qur'anic Rhetoric of Threat and Its Moral Implications: A Linguistic and Theological Approach." *Journal of Islamic Hermeneutics* 5, no. 1 (2024): 77–102.

Salma Mahmoud, "Literal and Metaphorical Readings of Catastrophic Imagery," *International Review of Qur'anic Studies* 3, no. 4 (2023): 201–225.

Siddiqi, Omar. "Revisiting the Story of Qarun: Moral, Economic, and Environmental Dimensions." *Islamic Studies Review* 18, no. 3 (2025): 55–80.

Siddiqi, Omar. "Revisiting the Story of Qarun: Moral, Economic, and Environmental Dimensions." *Islamic Studies Review* 18, no. 3 (2025): 55–80.

Siti Rohmah, "Fenomena Azab dalam Narasi Al-Qur'an: Kajian terhadap Istilah Khasf dan Konteksnya," Jurnal Ilmu Ushuluddin 10, no. 2 (2023): 155–170. https://doi.org/10.24014/jiu.v10i2.17892 [1] Al-Faruqi, Ahmad. "The Semantic Field of Earth-Related Punishments in the Qur'an." *Journal of Qur'anic Studies and Linguistics* 7, no. 2 (2021): 115–140.Hasan, Nuruddin. "Divine Punishment Narratives and Their Rhetorical Power: A Reanalysis of Qasas-Based

Warnings in Modern Tafsir." *Afkar: Journal of Islamic Thought* 23, no. 1 (2022): 45–67.

Yusuf Rahman, "Qur'anic Rhetoric of Threat and Its Moral Implications," *Journal of Islamic Hermeneutics* 5, no. 1 (2024): 88–90.